

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan bisnis adalah sebuah badan atau organisasi yang didirikan untuk menyediakan barang dan jasa dengan tujuan mencari keuntungan. Perkembangan dunia ekonomi yang semakin meningkat menuntut perusahaan untuk terus berkembang. Salah satu faktor penting yang dibutuhkan dalam persaingan ini adalah peranan akuntansi agar dalam menjalankan kegiatan usaha tidak menimbulkan kerugian. Menurut Sugiarto(2016), mengemukakan bahwa;

“Akuntansi didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi agar dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan atau kebijaksanaan bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.”¹

Secara umum Akuntansi adalah ilmu mencatat, menganalisa dan mengkomunikasikan transaksi atau kejadian ekonomi suatu entitas bisnis, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Sifat informasi yang relevan, hendaknya dikaitkan dengan siapa penerima laporan

¹Sugiarto, **Akuntansi Keuangan Menengah 1**: Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2016, hal.18

keuangan, apa tujuannya, dimana tempatnya, dan kapan waktunya. Akuntansi tersebut dipakai oleh usaha yang bersifat mencari keuntungan maupun tidak mencari keuntungan. Perusahaan yang mempunyai tujuan mencari keuntungan, bahwa keuntungan tersebut diperoleh dari hasil penjualan dapat berupa tunai atau kredit. Penjualan secara tunai tidak akan menyebabkan masalah yang signifikan bagi perusahaan sebab cepat memperoleh kas, sedangkan penjualan secara kredit akan menimbulkan piutang dan timbulnya resiko piutang tak tertagih oleh perusahaan.

Menurut Jadongan Sijabat yang dimaksud dengan piutang adalah: “ **Klaim suatu perusahaan kepada pihak lain yang terkait dengan transaksi penjualan/ pendapatan maupun piutang yang berasal dari transaksi lainnya.**”² Secara umum Piutang juga merupakan suatu proses yang penting, dan menunjukkan satu bagian yang besar dari harta lancar perusahaan. Dengan demikian jumlah piutang merupakan salah satu bagian terpenting dari modal kerja. Piutang dinilai sangat penting karena merupakan salah satu komponen dalam neraca sebagai sumber penerimaan kas. Dengan demikian ketelitian dalam pengolahan piutang sangat berpengaruh terhadap kewajaran penilaiannya dalam laporan keuangan.

Proses menghasilkan laporan keuangan perusahaan diatur dalam standar akuntansi keuangan yang menjadi pedoman bersama yang digunakan di wilayah negara tertentu. Pedoman tersebut di Indonesia disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar akuntansi yang berlaku terdiri atas lima

²Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal. 91

standar, salah satunya yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Mengenai perlakuan akuntansi terhadap piutang dalam laporan keuangan diatur dalam PSAK nomor 1 berisikan mengenai jenis-jenis laporan keuangan utama dalam perusahaan bisnis.

Terdapat beberapa hasil penelitian terhadap akuntansi piutang yang diterapkan oleh suatu perusahaan bisnis. Adapun hasil penelitian tersebut dikemukakan berikut ini;

Menurut Fani Pratiwi (2019), yang berjudul *Perlakuan Akuntansi Atas Piutang Usaha Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan Pada PT. Telkomedika Di Surabaya* menunjukkan bahwa PT. Telkomedika cabang Surabaya mengukur piutang tidak sebesar nilai wajar dan untuk menentukan nilai realisasi bersih PT. Telkomedika cabang Surabaya tidak mengestimasi piutang tak tertagih baik dengan menggunakan metode pencadangan maupun dengan metode penghapusan langsung. Hal tersebut belum sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu PSAK No. 55 yang menyatakan bahwa pengukuran piutang diakui entitas sebesar nilai wajar. PT. Telkomedika cabang Surabaya melakukan pencatatan piutang menggunakan basis akrual. Hal tersebut telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu PSAK No. 1 yang menyatakan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas.

Menurut Astri Larasati (2020), yang berjudul *Perlakuan Akuntansi Piutang Dan Piutang Takterttagih Pada CV. Kani Goro Indonesia Di Surabaya* menunjukkan bahwa penerapan perlakuan akuntansi terhadap piutang dagang

yang dilakukan oleh CV. Kani Goro Indonesia belum sepenuhnya sesuai dengan teori akuntansi piutang dagang. Pada laporan posisi keuangan, jumlah piutang dagang yang dicantumkan CV. Kani Goro Indonesia dinilai lebih tinggi daripada yang seharusnya (*over stated*). Jumlah yang *over stated* ini menyebabkan jumlah aktiva lancar pun dilaporkan lebih tinggi dan pada akhirnya jumlah seluruh aktiva pada laporan posisi keuangan menjadi *over stated* pula. Hal yang sama terjadi pada laporan perhitungan laba rugi. Akibat tidak diadakannya taksiran atas jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, berarti pada biaya operasional pun pengakuan atas biaya kerugian piutang kurang. Hal ini mengakibatkan jumlah biaya operasional yang dilaporkan menjadi lebih rendah (*under stated*) sehingga jumlah laba bersih setelah pajak yang dilaporkan pun menjadi lebih tinggi daripada yang seharusnya.

Menurut Aprilia. V. Manuel (2017), yang berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Pada PT. Sucofindo (Persero) Cabang Jakarta. Menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi piutang usaha PT. Sucofindo (Persero) Cabang Jakarta sudah cukup baik, karena menggunakan basis akrual dan mencatat piutang tak tertagih menggunakan metode penyisihan atau cadangan. Hal tersebut telah sesuai dengan PSAK No.1

Demikian halnya pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang sering disingkat menjadi PTPN III (persero) Medan, adalah merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dibidang pengelolaan, pengolahan dan pemasaran hasil Perkebunan. Komoditi yang diusahakan adalah kelapa sawit, karet, tebu, teh, kopi, kakao, tembakau, aneka kayuan, buah-buahan dan

aneka tanaman lainnya. PTPN III (persero) Medan berada di Jalan Sei Batang Hari Kota Medan. Sebagai perusahaan yang juga memasarkan hasil perkebunan kepada pelanggan juga memberikan penjualan secara tunai dan kredit. Penjualan kredit ini menimbulkan adanya piutang usaha, yang harus ditagih oleh PTPN III (persero) Medan.

Pada tahun 2018 sampai dengan 2020 bahwa PTPN III (persero) Medan menyajikan jumlah piutang usaha sebesar jumlah nilai brutonya dalam neraca, tanpa dikurangi dengan taksiran jumlah cadangan piutang tak tertagih, sehingga penilaian terhadap piutang masih belum dilaksanakan secara tepat menurut PSAK nomor 1 dan nomor 9. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan neraca PTPN III (persero) Medan, tidak nampak rekening cadangan kerugian piutang, sehingga jumlah piutang yang disajikan terlalu besar. Adapun data jumlah piutang bruto yang disajikan dalam neraca pada beberapa tahun, tertera pada tabel 1.1.

Tabael 1.1.

Data Piutang Bruto Dalam Neraca

Per 31 Desember 2018 sampai dengan per 31 Desember 2020

Tahun	Jumlah (Rp)
2018	9.222.491.317.158
2019	15.954.981.344.405
2020	16.798.413.261.187

Sumber: PTPN III (Persero) Medan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan akuntansi piutang yang diterapkan oleh PTPN III (Persero) Medan, melalui dengan melakukan penelitian serta membahasnya dalam suatu tulisan skripsi yang berjudul; **ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA PADA PTPN III KOTA MEDAN.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah yaitu; **Bagaimana penerapan perlakuan akuntansi terhadap piutang usaha pada PTPN III (Persero) Kota Medan, jika dihubungkan dengan PSAK Nomor 1 pada tahun 2018-2020?**

1.3 Tujuan Penelitian

Agar suatu pembahasan penelitian dapat terarah dan bermanfaat, maka perlu ditetapkan tujuan penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; **Untuk mengetahui dan menganalisis kesesuaian penerapan perlakuan akuntansi piutang usaha pada PTPN III (Persero) Kota Medan, terhadap ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 pada tahun 2018-2020.**

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan masalah ini.

b. Sebagai suatu perbandingan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan.

2. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan Yang Diteliti.

Sebagai bahan untuk evaluasi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan khususnya pada perlakuan akuntansi piutang pada PTPN III (Persero) Medan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi tentang perlakuan terhadap akuntansi piutang, yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa pada masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Dan Fungsi Akuntansi

Akuntansi mempunyai peranan penting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial manusia. Menurut L.M.Samryn, **”Secara umum akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan”**.³ Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan, mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Sedangkan menurut Abdul Halim mengemukakan bahwa;

“Akuntansi adalah seni mencatat, menggolongkan dan meringkas transaksi dan kejadian yang setidak-tidaknya bersifat keuangan dengan suatu cara yang sistematis dan dapat dimengerti, dalam satuan uang, serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya”⁴

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi akuntansi adalah sebagai bahasa perusahaan dalam memberikan informasi berupa data-data laporan keuangan yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

³Samryn L.M, **Pengantar Akuntansi**: PT.RajagrafindoPersada, Jakarta, 2011,hal. 3

⁴Abdul Halim, **Akuntansi Keuangan Menengah**: BPF, Yogyakarta, 1989, hal. 3

2.2 Pengertian Piutang

Pada umumnya piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa mendatang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada langganan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran, dengan kata lain piutang dapat juga timbul ketika perusahaan memberikan pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima promes atau wesel, melakukan suatu jasa atau transaksi lain yang menciptakan suatu hubungan dimana satu pihak berutang kepada yang lain seperti pinjaman kepada pimpinan atau karyawan. Piutang merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam modal kerja suatu perusahaan.

Menurut Abdul Halim piutang adalah; **“klaim kepada pihak lain yang pada umumnya berakhir dengan penerimaan Kas dimasa yang akan mendatang”**.⁵Piutang yang tidak berbentuk penerimaan Kas umumnya adalah berupa persekot biaya sewa, persekot biaya asuransi, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut PSAK No. 1 revisi (2015) dikutip dari Aprilia V,dkk. Mengemukakan bahwa piutang merupakan:

“aset lancar yang dijual, dikonsumsi atau direalisasikan sebagai bagian siklus operasi normal meskipun aset tersebut tidak diperkirakan untuk direalisasikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”⁶

⁵Abdul Halim, **Op. Cit.**, hal. 33

⁶Aprilia V,dkk.,**Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Di PT. Sucofindo (Persero) Cabang Jakarta**: Jurnal Riset Akuntansi, 2017, hal.443

Dari beberapa definisi tersebut dapat dirangkum bahwa piutang merupakan sejumlah tagihan yang akan diterima dalam bentuk kas dimasa yang akan datang.

2.2.1 Klasifikasi Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu, piutang juga dapat ditimbulkan dari adanya usaha dari luar kegiatan pokok perusahaan. Piutang diklasifikasikan atas 2(dua) bagian yaitu:

1. Berdasarkan Jenis

Penggolongan piutang menurut Abdul Halim yaitu menurut sumber terjadinya; **“piutang digolongkan dalam dua kategori yaitu piutang usaha (dagang) dan piutang lain-lain.”**⁷. Piutang usaha (dagang) merupakan piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Sedangkan piutang yang timbul dari transaksi diluar kegiatan usaha termasuk digolongkan sebagai piutang lain-lain.

Sedangkan Menurut Hery, dikutip dari Fani (2019) piutang diklasifikasikan menjadi 3(tiga) yaitu: **“piutang usaha, piutang wessel dan piutang lain-lain.”**⁸

- a. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*), yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang

⁷Abdul Halim, *Op.Cit.*, hal. 34

⁸Fani Pratiwi, **Perlakuan Akuntansi Atas Piutang Usaha Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan Pada PT. Telkomedika Di Surabaya**, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2019, hal. 16

usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aset. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar (*current asset*).

b. Piutang Wesel (*Notes Receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Perhatikanlah baik-baik bahwa piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga. Bagi pihak yang berjanji untuk membayar (pembuat wesel), instrumen kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai “utang wesel”. Sedangkan bagi pihak yang dijanjikan untuk menerima pembayaran, instrumennya dinamakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai “piutang wesel”. Piutang wesel sama seperti piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aset. Setelah ditagih (Diterima pembayaran), piutang wesel juga akan berkurang disebelah kredit.

c. Piutang Lain-lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan perusahaan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan. Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, maka piutang lain-lain ini diklasifikasikan sebagai aset lancar. Di luar itu, tagihan akan dilaporkan dalam neraca sebagai aset tidak lancar.

2. Berdasarkan Tujuan Pelaporan

Piutang berdasarkan tujuan pelaporan diklasifikasikan dalam 2 bentuk yaitu piutang lancar dan piutang tidak lancar

a. Piutang lancar (*current Receivable*)

Piutang lancar (*current receivable*) atau sering disebut dengan piutang jangka pendek adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa dan diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama siklus normal operasional perusahaan.

b. Piutang tidak lancar (*non-current receivable*).

Piutang tidak lancar (*non-current receivable*) adalah sebuah piutang yang tidak dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan. Entitas mengklasifikasikan seluruh aset lainnya sebagai aset tidak lancar jika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi secara jelas.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Piutang merupakan aktiva yang penting bagi perusahaan dan dapat menjadibagian besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Semakin besar penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya penjualan kredit setiap tahunnya, perusahaan harus menyediakan investasi yang lebih besar dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besar pula resiko, tetapi makin besar pula profitabilitasnya (kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu).

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Apabila perusahaan menerapkan sistem pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat dapat dilakukan antara lain seperti: batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran yang terlambat.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal kepadapara pelangannya.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif, maka diperlukan anggaran tambahan untuk membiayai aktifitas pengumpulan piutang. Dengan cara ini, piutang akan lebih cepat tertagih.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya.

2.2.3 Resiko Kerugian Piutang

Resiko kerugian piutang merupakan resiko yang timbul akibat dari adanya transaksi penjualan secara kredit. Semakin besar *day's receivable* suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Apabila perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul karena tidak tertagihnya piutang berarti perusahaan telah memperhitungkan besarnya laba. Resiko kerugian piutang terdapat atas beberapa macam yaitu sebagai berikut:

a. Resiko tidak dibayarnya seluruh piutang

Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, misal kurang baiknya penyeleksian pelanggan, adanya stabilitas ekonomi dan kondisi negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan.

b. Resiko tidak dibayarnya sebagian piutang

Hal tersebut akan mengurangi pendapatan perusahaan, bahkan dapat menimbulkan kerugian (apabila jumlah piutang yang dikembalikan kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit).

c. Resiko keterlambatan pelunasan piutang

Hal ini dapat terjadi dari segi pemilik piutang karena kurangnya usaha penagihan, kurangnya kontrol dari pemberi piutang atau kurangnya analisis seleksi dalam pemberian kredit.

d. Resiko tidak tertanamnya modal dalam piutang

Hal ini dapat terjadi karena adanya tingkat perputaran piutang yang rendah mengakibatkan jumlah modal kerja yang tertanam pada piutang semakin besar dan mengakibatkan terjadinya modal kerja yang tidak produktif.

2.2.4 Taksiran Piutang Ragu-Ragu

Penentuan Besarnya Cadangan Kerugian Piutang.

Terdapat 2 (dua) pendekatan yang digunakan untuk menentukan besarnya cadangan kerugian piutang yaitu :

1) Pendekatan Neraca (*Balance sheet statement approach*)

Berdasarkan pendekatan neraca tingkat penghapusan disesuaikan dengan umur kadaluwarsa piutang yang bersangkutan dari tanggal jatuh temponya. Semakin lama umur kadaluwarsa suatu piutang maka semakin besar kemungkinan tidak dapat ditagih kembali. Untuk dapat menentukan umur piutang maka pada setiap faktur yang dibuat harus dicantumkan adanya syarat pembayaran. Cara ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) metode, yaitu berdasarkan pada prosentase tertentu dari jumlah saldo akhir piutang usaha atau berdasarkan pada klasifikasi atau pengelompokan umur piutang. Berdasarkan data historis, sebuah prosentase tertentu dari jumlah piutang usaha ditentukan dan digunakan untuk menghitung besarnya estimasi. Besarnya jumlah saldo akhir estimasi ini akan menjadi saldo akhir akun cadangan piutang tak tertagih.

Dengan metode saldo akhir piutang, prosentase tertentu dari jumlah saldo akhir piutang usaha yang diperkirakan tidak dapat ditagih ditentukan. Saldo awal akun cadangan piutang tak tertagih lalu akan disesuaikan besarnya (melalui ayat jurnalpenyesuaian) agar menghasilkan saldo akhir yang nilainya sama dengan hasil prosentase ini. Sedangkan dengan metode umur piutang, pertama kali piutang usaha akan dikelompok-kelompokkan berdasarkan pada masing-masing karakteristik umurnya, yang berarti adanya pengelompokan piutang usaha ke dalam kategori yang berdasarkan atas tanggal jatuh temponya piutang. Berdasarkan umur piutang, piutang yang sudah lama jatuh tempo sangat kecil kemungkinannya untuk dapat ditagih.

Dengan metode umur piutang, estimasi secara terpisah atas prosentase piutang usaha yang tidak dapat ditagih diterapkan ke masing-masing kelompok umur. Jadi, dalam hal ini prosentase yang berbeda akan diterapkan atas kelompok umur yang berbeda. Setelah prosentase yang berbeda diterapkan untuk masing-masing kelompok umur, lalu masing-masing hasilnya tersebut akan dijumlahkan secara bersama-sama untuk menentukan total estimasi. Dengan metode umur piutang, seperti halnya metode saldo akhir piutang, saldo awal dari akun cadangan piutang tak tertagih haruslah disesuaikan (melalui ayat jurnal penyesuaian). Agar supaya menghasilkan saldo akhir yang besarnya sama dengan total estimasi.

2. Pendekatan Laba Rugi

Berdasarkan pendekatan laba rugi cadangan kerugian piutang dinaikkan sebesar persentase tertentu dari penjualan. Besarnya persentase estimasi merupakan rasio antara jumlah piutang tidak tertagih selama periode tertentu

dengan jumlah penjualan selama periode yang sama. Cara ini dinamakan sebagai *income statement method*. Berdasarkan pada data historis, sebuah persentase tertentu dari total penjualan atau total penjualan kredit ditentukan dan digunakan untuk menghitung besarnya estimasi beban kredit macet. Metode ini fokus pada perbandingan yang layak atas beban piutang tak tertagih terhadap besarnya pendapatan penjualan terkait.

Dengan cara (metode) ini, besarnya cadangan piutang tak tertagih yang ada pada awal periode tidaklah diperhitungkan ke dalam ayat jurnal penyesuaian yang akan dibuat pada setiap akhir periode berjalan untuk mencatat besarnya estimasi beban kredit macet selama periode. Akun pendapatan penjualan merupakan akun sementara yang akan ditutup saldonya pada setiap akhir periode dan tidak akan dibawa sebagai besarnya penjualan untuk laporan laba rugi periode mendatang. Oleh karena itu, jika besarnya estimasi beban kredit macet untuk periode berjalan ditetapkan sebesar persentase tertentu dari jumlah penjualan yang telah terjadi sepanjang periode berjalan tersebut, maka besarnya estimasi beban kredit macet akan langsung dihitung dengan cara mengalikan persentase tertentu tersebut dengan jumlah penjualan yang terjadi, tanpa harus memperhitungkan besarnya cadangan piutang tak tertagih yang ada di neraca pada awal periode berjalan (sebelum dibuatnya ayat jurnal penyesuaian).

Setelah ayat jurnal penyesuaian dibuat, maka besarnya saldo akhir dari akun cadangan piutang tak tertagih yang akan muncul di neraca adalah sebesar saldo awal cadangan piutang tak tertagih ditambah dengan besarnya estimasi beban kredit macet untuk periode berjalan. Pada akhir periode, ayat jurnal

penyesuaian yang perlu dibuat oleh perusahaan untuk mencatat besarnya estimasi atas beban kredit macet adalah sebagai berikut :

Beban piutang yang tidak dapat ditagih	xxx
Cadangan piutang yang tidak dapat ditagih	xxx

Setelah ayat jurnal penyesuain diatas diposting, maka besarnya piutang usaha bersih yang akan dilaporkan dalam neraca adalah sebagai berikut :

Piutang usaha	xxx
Cadangan piutang yang tidak dapat ditagih	<u>(xxx)</u>
Piutang usaha bersih	xxx

2.2.5 Penyisihan Piutang Ragu-Ragu Dan Penghapusan Piutang

Penjualan kredit menimbulkan adanya piutang, ada kalanya piutang dapat dikembalikan oleh pelanggan dengan utuh, ada kalanya piutang tersebut tidak dapat tertagih. Karena hal tersebut perusahaan hendaknya memajemen piutangnya serta mempersiapkan antisipasi apabila piutang benar-benar tidak dapat tertagih. Salah satu antisipasi yang dilakukan perusahaan adalah dengan membentuk cadangan kerugian piutang atau penyisihan piutang tak tertagih atau cadangan piutang tak tertagih.

Fani mengutip dari Baridwan dalam bukunya *Intermediate Accounting* (2008:131), menjelaskan bahwa piutang yang jelas-jelas tidak dapat ditagih karena debiturnya lari, meninggal, bangkrut atau sebab-sebab lain harus dihapuskan dari rekening piutang.

“Penghapusan piutang ini merupakan suatu kerugian yang pencatatannya tidak dibebankan ke rekening kerugian piutang tetapi dibebankan ke rekening cadangan kerugian piutang, karena kerugian piutangnya sudah diakui pada akhir periode sebelumnya.”⁹

Terdapat dua metode untuk mencatat penghapusan piutang usaha tak tertagih tersebut, yaitu:

1. Metode penghapusan langsung (*Direct Method*)

Metode penghapusan langsung ini biasanya digunakan pada perusahaan-perusahaan berskala kecil atau dapat juga diterapkan pada perusahaan yang tidak dapat menaksirkan kerugian piutang usaha dengan tepat. Pada akhir periode akuntansi tidak dilakukan perhitungan taksiran kerugian piutang, tetapi kerugian piutang baru dicatat apabila piutang tersebut telah pasti tidak dapat ditagih. Sehingga piutang tersebut akan dihapuskan dan dibebankan pada perkiraan kerugian piutang dan mengkreditkan piutang usaha.

Apabila pelanggan membayar kembali piutang yang telah dihapus oleh perusahaan sebelum tutup buku, maka piutang yang telah dikreditkan sebelumnya didebetkan kembali dan beban pada kerugian piutang dikreditkan oleh perusahaan. Sehingga nilai piutang pelanggan tersebut muncul dan akan dikreditkan kembali pada saat pembayaran piutang tersebut.

Lain halnya jika pelanggan membayar piutang yang telah dihapuskan oleh

⁹FaniPratiwi, **Op. Cit.**, hal. 22

perusahaan setelah tutup buku. Perusahaan akan mendebetkan piutang pelanggan tersebut dan mengkreditkan nilai piutang tersebut sebagai pendapatan lain-lain. Ada saat pembayaran piutang oleh pelanggan maka piutang tersebut akan dikreditkan kembali.

2. Metode cadangan (*Allowance Method*)

Metode ini digunakan oleh perusahaan berskala besar, dimana perusahaan sudah membuat estimasi atau perkiraan mengenai kerugian piutang yang akan diterima akibat tidak dapat ditagih seluruhnya.

Suatu estimasi dibuat menyangkut perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari total piutang yang beredar. Estimasi ini dicatat sebagai beban dan pengurangan tidak langsung pada piutang usaha melalui kenaikan akun penyisihan dalam periode dimana penjualan itu dicatat. Metode penghapusan tidak langsung mencatat beban atas dasar estimasi dalam periode akuntansi dimana penjualan kredit dilakukan atau pada saat munculnya nilai piutang di neraca.

Perusahaan akan mendebetkan kerugian piutang tak tertagih pada cadangan piutang tak tertagih. Dan apabila piutang tersebut sudah dipastikan tidak dapat ditagih kembali maka perusahaan akan membebaskan cadangan piutang tak tertagih pada piutang usaha. Beban piutang tak tertagih harus dicatat pada periode yang sama seperti penjualan untuk mendapatkan perbandingan yang tepat atas beban dan pendapatan serta untuk mendapatkan nilai yang tepat atas piutang. Walaupun menggunakan estimasi, persentase piutang yang tidak akan tertagih

dapat diramalkan dari pengalaman masa lalu, kondisi penjualan berjalan dan analisis saldo piutang yang beredar.

Banyak perusahaan membuat kebijakan kreditnya dengan menciptakan piutang tak tertagih dalam presentase tertentu. Karena ketidak tertagihan piutang dipandang sebagai kontijensi kerugian, maka metode penyisihan hanya tepat dalam situasi dimana terdapat kemungkinan bahwa nilai aktiva telah menurun dan jumlah penurunan atau kerugian tersebut dapat diestimasi secara layak. Estimasi ini biasanya dibuat atas dasar presentase penjualan atau piutang yang beredar.

Apabila piutang yang sudah dihapus diterima kembali pembayarannya, maka piutang yang sudah dihapus dimunculkan kembali di debet dan mengkreditkan cadangan kerugian piutang. Pada saat penerimaan piutang dari pelanggan maka perusahaan kembali mengkreditkan piutang tersebut sesuai dengan nilai nominal yang diterima.

Astri mengutip dari Donald E. Kieso (2020) **Dalam menentukan kerugian piutang tak tertagih ada dua metode untuk mencatat piutang tak tertagih yaitu**¹⁰:

a. Metode Penghapusan Langsung

Metode ini digunakan pada perusahaan kecil yang tidak dapat menaksir kerugian piutang secara tepat. Pada akhir periode tidak ada taksiran kerugian piutang yang dibebankan, tetapi kerugian piutang baru diakui pada waktu diketahui ada piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih, maka jurnalnya :

¹⁰Astri Larasati, **Perlakuan Akuntansi Piutang Dan Piutang Tak Tertagih Pada CV. Kani Goro Indonesia Di Surabaya**, 2020, hal.21

Beban Piutang Tak Tertagih xxx

 Piutang Usaha xxx

b. Metode Penyisihan/ Metode Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance Method*)

Metode ini merupakan suatu estimasi yang dibuat tentang perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari total piutang yang beredar.

Pencatatan dengan metode ini. Jurnalnya :

Beban Piutang Tak Tertagih xxx

 Penyisihan Piutang Tak Tertagih xxx

2.2.6. Penyajian Piutang Dalam Laporan Neraca

Piutang usaha diakui dan dicatat pada saat terjadinya transaksi piutang.

1. Pengakuan Piutang Usaha

Pengakuan piutang sering berhubungan dengan pengakuan pendapatan. Karena pengakuan pendapatan pada umumnya dicatat ketika proses menghasilkan laba telah selesai dan kas terealisasi atau dapat direalisasi, maka piutang yang berasal dari penjualan barang umumnya diakui pada waktu hak milik atas barang beralih ke pembeli, sedangkan penjualan jasa umumnya diakui pada saat penyerahan jasa atau jasa itu dilaksanakan. Pendapatan atas transaksi penjualan jasa diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca.

Pengakuan piutang erat hubungannya dengan pengakuan penjualan. Hal ini dikarenakan timbulnya piutang usaha berhubungan dengan transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit yang dapat mempengaruhi terjadinya transaksi retur

penjualan, penyesuaian atau pengurangan harga jual, dan pada akhir penagihan (baik tanpa ataupun disertai dengan pemberian potongan penjualan).

Proses penjualan barang dagang kepada pelanggan berkaitan dengan penyerahan hak kepemilikan yang dinyatakan dalam bentuk syarat pengiriman. Ada 2 (dua) syarat pengiriman, yaitu :

1. *FOB-Shipping Point*.

FOB-Shipping Point merupakan transaksi penjualan barang dagang dimana penyerahan hak kepemilikan atas barang dagang tersebut dilakukan di gudang penjual sehingga beban pengiriman barang dagang menjadi tanggung jawab pembeli. Biaya pengiriman tidak dijurnal oleh pihak penjual melainkan menambah harga beli barang dagang sebesar biaya pengirimannya.

2. *FOB-Destination*.

FOB-Destination merupakan transaksi penjualan barang dagang dimana penyerahan hak kepemilikan atas barang dagang tersebut dilakukan di gudang pembeli sehingga beban pengiriman barang menjadi tanggungan penjual. Pihak penjual mencatat dan menjurnal beban pengiriman tersebut dan menjadi bagian dari beban operasi yang harus dikeluarkan sehingga mengakibatkan berkurangnya laba usaha penjual pada periode bersangkutan.

Astri mengutip dari Kieso,dkk; **“Ada 2 cara pengakuan jumlah piutang yaitu; metode kotor dan mtode bersih”**¹¹

¹¹AstriLarasati, Wiratna., **Op. Cit**, hal.20

a. Metode Kotor (Bruto)

Mengakui jumlah piutang sebesar nilai penjualan tanpa dipengaruhi oleh potongan yang akan diberikan. Apabila debitur mengambil potongan, diakui sebagai pengurang penjualan bukan sebagai pengurang jumlah piutang.

b. Metode Bersih (Netto)

Mengakui jumlah piutang setelah dikurangi dengan potongan penjualan. Apabila ternyata potongan penjualan tidak dimanfaatkan oleh debitur, maka kelebihan pembayaran jumlah piutang diakui sebagai penghasilan lain lain.

2. Pengukuran Piutang Usaha

Pengukuran piutang mencakup kapan diakui dan berapa jumlah piutang dan harus dicatat agar jumlah yang disajikan menunjukkan nilai yang wajar. Pengukuran piutang dilakukan terhadap piutang usaha dan piutang wesel. Dengan adanya pengukuran piutang tersebut maka dapat diketahui dengan tepat nilai wajar piutang yang bersangkutan. Secara teori, semua piutang diukur dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan penerimaan kas di masa datang.

Astri mengutip dari Terry D. Warfield; **“Ada2 (dua) faktor yang bisa mempengaruhi pengukuran harga pertukaran yaitu diskon dagang dan diskon tunai.”**¹²

a. Diskon Dagang (*trade discount*)

Diskon dagang (*trade discount*) digunakan untuk menghindari perubahan yang sering terjadi dalam katalog, untuk mengutip harga yang berbeda bagi

¹²AstriLarasati, Wiratna., **Op. Cit**, hal.21

pembeli dalam kuantitas yang berbeda, atau untuk menyembunyikan harga faktur yang sebenarnya dari pesaing.

b. Diskon Tunai / Diskon Penjualan (*sales discount*)

Diberikan sebagai pemikat agar pembeli melakukan pembayaran secepatnya. Diskon semacam ini dinyatakan dalam bentuk istilah 2/10, n/30 (artinya diskon 2% jika dibayarkan dalam 10 hari, jumlah kotor jatuh tempo dalam waktu 30 hari).

3. Pencatatan Piutang Usaha

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2015), entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Sehingga pencatatan yang dilakukan sebaiknya menggunakan metode akuntansi berbasis akrual. Prosedur pencatatan piutang terdiri dari pengakuan piutang, penerimaan piutang, pencatatan piutang ragu-ragu, pencatatan penyisihan piutang, dan penerimaan kembali piutang yang telah dihapuskan. Prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur.

Dalam pencatatan piutang usahabawahjurnal yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pada saat terjadi penjualan secara kredit:

Piutang Usaha	xxx	
	Penjualan	xxx

2. Pada saat pembayaran piutang:

Kas	xxx	
	Piutang Usaha	xxx

3. Pada saat terjadinya transaksi karena adanya potongan penjualan:

Kas	xxx
Potongan Penjualan	xxx
Piutang Usaha	xxx

4. Pada saat terjadi retur penjualan:

Retur Penjualan	xxx
Piutang Dagang	xxx

4. Penyajian dan Pengungkapan Piutang Usaha

Menurut PSAK No. 9 piutang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Piutang dinyatakan sejumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang harus tetap disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Pada akhir periode akuntansi, perusahaan akan menyusun laporan keuangan. Piutang merupakan salah satu unsur yang cukup material dari aktiva lancar sehingga pengungkapannya pada neraca harus dilakukan secara tepat dan jelas agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan pembahasan, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang dapat digunakan dalam mengkaji penerapannya pada suatu perusahaan. Adapun hasil penelitian terdahulu tertera pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan dengan penelitian saat ini	Perbedaan dengan penelitian saat ini
1.	Fani Pratiwi (2019), dengan judul <i>Perlakuan Akuntansi Atas Piutang Usaha Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan Pada PT. Telkomedika Di Surabaya</i>	Sama-sama melakukan penelitian tentang perlakuan piutang usaha pada suatu perusahaan dengan mendasarkan pada kesesuaian laporan terhadap standar yang berlaku.	Terdapat pada topik pembahasan penelitian terdahulu juga membahas pengendalian intern dari penjualan kreditnya karna letak permasalahan pada pembayaran kembali piutang yang telah dihapuskan sedangkan penelitian saat ini menekankan pada penyisihan piutang ragu-ragu yang ditiadakan.
2.	Astri Larasati (2020), yang berjudul <i>Perlakuan Akuntansi Piutang Dan Piutang Taktertagih Pada CV. Kani Goro Indonesia Di Surabaya</i>	Sama-sama melakukan penelitian terhadap akuntansi piutang pada suatu perusahaan guna meminimalisasi kerugian yang akan timbul akibat piutang yang tak dapat tertagih.	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada perbandingan antara perlakuan piutang dagang menurut perusahaan dengan perlakuan piutang dagang menurut SAK No. 09. Sedangkan penelitian saat ini lebih menekankan perlakuan akuntansi piutang usaha suatu perusahaan terhadap kewajaran laporan keuangan.

3.	Aprilia.V. Manuel (2017), dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Pada PT. Sucofindo (Persero) Cabang Jakarta.	Sama-sama menganalisis akutansi piutang pada suatu perusahaan dengan menggunakan metode kualitatif.	Pada penelitian terdahulu perusahaan yang diteliti bergerak dibidang jasa sedangkan penelitian saat ini bergerak dibidang pengelolaan dan penjualan.
----	---	---	---

Sumber; PenelitiTerdahulu

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti dan akan menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Adapun objek penelitian ini adalah Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Pada PTPN III Kota Medan, khususnya pengukuran piutang usaha, dan penyajian piutang usaha dalam laporan keuangan neraca. Perusahaan ini bergerak dibidang pengolahan dan pemasaran hasil Perkebunan. Komoditi yang diusahakan adalah; kelapa sawit, karet, tebu, teh, kopi, kakao, tembakau, aneka kayuan, buah-buahan, dan aneka tanaman lainnya. PTPN III (persero) Medan ini berada di Jalan Sei Batang Hari N0. 2, Simpang Tanjung, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatra Utara 20122.

3.2. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu; jumlah piutang usaha sesuai umur jatuh temponya, penaksiran cadangan piutang ragu-ragu.

b. Data kualitatif, yaitu data yang bersifat keterangan-keterangan atau informasi-informasi secara tertulis seperti kebijakan perusahaan mengenai akuntansi piutang yang dapat mendukung penelitian. Informasi tersebut diperoleh peneliti dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi piutang usaha, juga informasi dari Bagian Operasional Keuangan dan Akuntansi (BOKA) pada PTPN III (persero) Medan.

2. Sumber Data

Data memiliki peran penting dalam melaksanakan penelitian. Data merupakan fakta atau keterangan mengenai segala hal yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat informasi. Informasi merupakan inti sari sebuah data yang digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Sumber data dapat dibagi dalam 2 (dua) kategori yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung atau data yang masih asli seperti apa adanya. Data primer merupakan data asli yang diperoleh dari sumber awal dan data primer ini membutuhkan suatu keterlibatan langsung oleh peneliti. Data primer meliputi hasil wawancara secara *online* (via WhatsApp) dengan pihak yang berwenang di Bagian Operasional Keuangan dan Akuntansi (BOKA) pada PTPN III (persero) Medan dengan meminta informasi dan data perusahaan untuk mendukung penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan yang telah melewati proses perhitungan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka jenis data sekunder yang digunakan yaitu berupa data penjualan kredit, neraca, dan laporan laba/rugi perusahaan, serta data dari buku, jurnal-jurnal ataupun artikel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Azuar Juliandi, dkk **“Wawancara merupakan dialog langsung antara peneliti dengan responden penelitian.”**¹³Wawancara dapat dilakukan apabila jumlah respondennya hanya sedikit.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara online kepada pihak yang berwenang di Bagian Operasional Keuangan dan Akuntansi (BOKA) pada PTPN III (persero) Medan.

b. Dokumentasi, yaitu menyelidiki rekaman-rekaman data yang telah berlalu. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen berbentuk tulisan seperti: sejarah singkat, catatan harian, jurnal, dan laporan yang terdapat pada PTPN III

¹³Azuar Juliandi, dkk, **Metodologi Penelitian Bisnis Konsep Dan Aplikasi**. UMSU PRESS, Medan, 2014. Hal. 64

(persero) Medan. Data tersebut diperoleh dari pihak yang berwenang di Bagian Operasional Keuangan dan Akuntansi (BOKA) pada PTPN III (persero) Medan.

3.4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dimulai dari pencatatan jumlah piutang, pembahasan penaksiran piutang ragu-ragu untuk penyajian dalam neraca. Dengan demikian dapat dideskripsikan bagaimana gambaran umum perlakuan akuntansi piutang yang diterapkan perusahaan, kemudian dibandingkan dengan teori, terutama PSAK nomor 9. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.